



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 4 (2), 2019, 188-200

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v4i2.137>

KETAKSAAN SILABUS MATA PELAJARAN BAHASA ARAB TAHUN 2016 UNTUK JENJANG MENENGAH ATAS

Moh. Ainin, Imam Asrori

Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail : moh.ainin.fs@um.ac.id

Abstract

The Ministry of National Education has developed the 2016 Arabic language learning syllabus for high school level (SMA and MA) with specialization programs. This syllabus is often complained by Arabic teachers. This study was conducted with a qualitative approach because the data were analyzed in the form of information presented in narrative form and the results of the analysis were also presented in a narrative-qualitative manner. Data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman and strengthened by the Krippendorff model content analysis technique. Based on the results of a study of the contents of the syllabus, it was found that there were substantial ambiguities. This imposedness includes imposed identity and imposed content. The ambiguity was present in the form of imposed identity in the mention of names of subjects (subjects of Arabic language and literature, courses in Arabic, even subjects of Indonesian / French). The ambiguity of content includes: inconsistencies between components, KD formulation, cognitive-psychomotor domains, language skills (receptive-productive, and impersonal meaning).

Keywords: *ambiguity, syllabus, Arabic language, SMA/MA, 2016 curriculum*

Abstrak

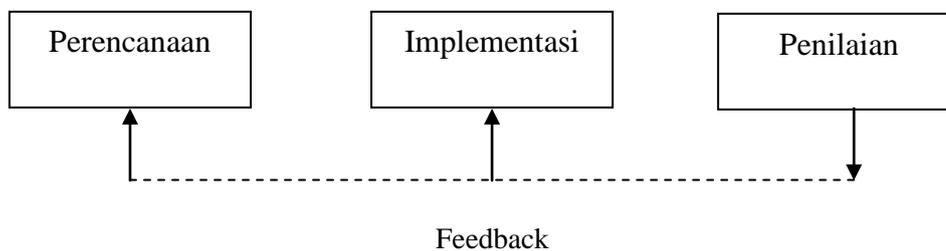
Kemendiknas telah mengembangkan silabus pembelajaran bahasa Arab SMA/MA tahun 2016 untuk SMA dan MA program peminatan. Silabus ini banyak dikeluhkan oleh guru-guru bahasa Arab. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, karena data yang dianalisis berupa informasi yang dipaparkan dalam bentuk naratif dan hasil analisisnya juga dipaparkan secara naratif-kualitatif pula. Data dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman, dan diperkuat dengan teknik analisis isi (*content analysis*) model Krippendorff. Berdasarkan hasil telaah terhadap isi silabus, ditemukan beberapa ketaksaan substansial. Ketaksaan tersebut meliputi ketaksaan identitas dan ketaksaan isi. Ketaksaan identitas berupa ketaksaan dalam penyebutan nama matapelajaran (matapelajaran bahasa dan sastra Arab, matapelajaran bahasa Arab, bahkan matapelajaran bahasa Indonesia/Perancis). Ketaksaan isi meliputi: inkonsistensi antarkomponen, rumusan KD, ranah kognitif-psikomotorik, keterampilan berbahasa (reseptif-produktif, dan ketaksaan makna).

Kata Kunci: ketaksaan, silabus, bahasa Arab, SMA/MA, kurikulum 2016

Pendahuluan

Copper (1977) menegaskan bahwa tugas utama pendidik profesional sebagai pengambil keputusan dalam proses belajar-mengajar meliputi perencanaan, implementasi, dan penilaian. Hal ini dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagaimana dikutip oleh Darmadi (2015) sebagai kompetensi Pedagogik, yang meliputi kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Menurut Cooper (1977), pada tahap perencanaan, tugas operasional pendidik meliputi: analisis kebutuhan siswa, merumuskan tujuan yang sesuai, menentukan model dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan, dan merencanakan bahan ajar. Bahrudin (2011) juga mengemukakan bahwa kegiatan perencanaan meliputi analisis kebutuhan siswa, perumusan tujuan/target kompetensi siswa, dan perancangan program pembelajaran yang akan dilaksanakan. Pada tahap implementasi, pendidik melaksanakan apa yang telah direncanakan. Sementara itu, pada tahap evaluasi, pendidik menilai sejauhmanakah pembelajaran tercapai, baik yang terkait dengan proses maupun hasil belajar. Ketiga tugas utama pendidik tersebut oleh Cooper (1977) dibagikan sebagai berikut.



Dalam dunia pendidikan, wujud perencanaan pembelajaran lazim dikenal dengan kurikulum. Kurikulum merupakan bagian integral dari sistem pembelajaran. Sebagai bagian integral, keberadaan kurikulum merupakan instrumen utama yang dijadikan pijakan untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran, baik dari sisi proses maupun hasil. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Hidayat (2013), bahwa kurikulum itu sebagai alat atau *instrumental input* untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Para peneliti menegaskan bahwa kurikulum merupakan suatu cara untuk meningkatkan layanan bagi siswa (Supriyanto, 2012). Di dalam UU nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, Pasal 1, ayat 1 dikemukakan, bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Kurikulum pembelajaran di sekolah atau madrasah saat ini dikenal dengan Kurikulum Tahun 2013 atau K13. Kurikulum ini merupakan rekonstruksi dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Di antara kekhasan yang terdapat dalam K13 ini adalah pengeklisitan ranah sikap keagamaan, sikap sosial, sikap pedagogis, dan sikap kebangsaan yang terakomodasi dalam kompetensi inti I dan II. Kekhasan lainnya adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan yaitu pendekatan saintifik.

Mata Pelajaran Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Sebagai suatu mata pelajaran, maka keberadaan kurikulum sebagai acuan dalam pembelajaran bahasa Arab baik di SMA maupun di MA mutlak dibutuhkan. Dalam konteks ini, Kementerian Pendidikan Nasional (kemendiknas) sejak dicanangkan K13 telah menyiapkan kurikulum (kurikulum inti) untuk masing-masing mata pelajaran, termasuk Mata Pelajaran Bahasa Arab. Dalam kurikulum ini, ranah kompetensi dalam pembelajaran bahasa Arab meliputi ranah pengetahuan dan ranah keterampilan (kemahiran) yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Pada perkembangan berikutnya, tepatnya pada tahun 2016, Kemendikbud menyusun silabus Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk SMA dan untuk MA jurusan Bahasa atau kelas peminatan. Silabus ini sudah disosialisasikan kepada para guru bahasa Arab. Agar silabus yang diterbitkan itu lebih aplikatif, maka silabus tersebut harus dikembangkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tujuan penyusunan silabus ini tentunya untuk memfasilitasi guru bahasa Arab untuk menyusun RPP dan mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif. Secara sosio-psikologis, silabus yang diterbitkan oleh Kemendiknas ini tentunya harus dipedomani oleh guru bahasa Arab baik dalam penyusunan RPP maupun dalam pembelajaran. Implikasinya, para guru bahasa Arab dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran harus mengacu kepada silabus Mata Pelajaran Bahasa Arab Tahun 2016 tersebut (selanjutnya ditulis SMPBA).

Sampai dengan tahun 2019, usia K13 telah lebih dari lima tahun. Perjalanan penerapan K13 dalam berbagai matapelajaran di semua tingkat satuan pendidikan mengalami berbagai kendala. Sunaiyah (2018) menemukan bahwa Permasalahan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 bagi guru bahasa Indonesia Di MAN 3 Kota Kediri, antara lain sebagian guru mata pelajaran bahasa Indonesia tidak telaten dengan penerapan model saintifik. Guru juga kurang memahami sistem penilaian, khususnya standar penilaian sikap. Ernawati dan Safitri (2017) menemukan bahwa dalam pembelajaran Fisika berdasarkan Kurikulum 2013 di Kota Banda Aceh, para guru mengalami kesulitan dalam menyusun RPP sesuai standar K13. Dalam hal ini, para guru Fisika kesulitan merumuskan indikator, pemilihan pendekatan /metode/strategi pembelajaran, mengembangkan aktivitas pembelajaran, dan penyusunan tehnik dan instrumen penilaian.

Ekawati (2017) dalam penelitiannya *English Teachers' Problems In Applying The 2013 Curriculum* menemukan bahwa guru-guru bahasa Inggris memahami pendekatan saintifik tetapi mereka tidak membuat RPP sebelum mengajar. Para guru juga tidak menyiapkan media pembelajaran. Mereka umumnya kesulitan melakukan penilaian sikap. Daud dan Gunawan (2018) dalam penelitiannya *The Implementation of 2013 Curriculum in English Teaching: Stories from Rural Areas* menemukan bahwa para guru bahasa Inggris telah menerapkan pendekatan saintifik dengan baik, tetapi mereka menghadapi sejumlah problem, antara lain kekurangan waktu pembelajaran, variabilitas kemampuan siswa, perbedaan konten kurikulum dan ujian nasional, dan kurangnya fasilitas. Riana, dkk (2016) menemukan bahwa dalam mengembangkan RPP, guru mengalami kesulitan dalam merancang langkah pembelajaran pada kegiatan inti karena terlalu banyak dituntut untuk mengamati.

Penerapan K13 dalam pembelajaran matapelajaran bahasa Arab di madrasah tampaknya tidak lepas dari masalah. Hal ini ditemukan Albantani (2015) dalam penelitiannya tentang *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah*. Ditemukan bahwa guru bahasa Arab di madrasah cenderung mendominasi kegiatan (*teacher centered*). Hasil penelitian Albantani didukung oleh hasil penelitian Abidah (2018) tentang manajemen pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kabupaten Jombang, bahwa para guru bahasa Arab mengalami kesulitan dalam melaksanakan K13, khususnya kesulitan mengembangkan kegiatan pembelajaran, menentukan evaluasi, menganalisis kompetensi dasar ke dalam indikator. Hal yang sama ditemukan oleh Indriana (2018). Dari analisis RPP diketahui kegiatan pembelajaran yang direncanakan kurang mengarah kepada konsep yang diinginkan oleh kurikulum. Zuhaira (2016) menemukan bahwa guru bahasa Arab banyak gamang dengan bagaimana penyusunan perencanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013 dan bagaimana menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Penerapan K13 dalam matapelajaran bahasa Arab tidak seluruhnya mendapatkan nilai negatif. Dalam hal ini, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil positif. Sebagai contoh dalam penelitian Nurman (2017) ditemukan bahwa guru bahasa Arab di MA swasta Kecamatan Selong Kab. Lombok Timur cukup kreatif melaksanakan penilaian otentik. Mereka menerapkan berbagai model penilaian, yaitu penilaian kinerja, wawancara lisan, penilaian diri sendiri, penilaian antar teman, pertanyaan terbuka, menulis sampel teks, menceritakan kembali teks atau cerita,

pengamatan, penilaian tertulis, penilaian portofolio. Nugrawati (2016) dalam *Taqwim Tathbiq Manhaj 2013 fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah fi al-Madaris al-Ibtidaiyyah al-Islamiyyah bi Ponorogo menemukan bahwa para guru melakukan penilaian melalui penugasa, tes lisan, dan tes tulis*. Sedangkan untuk menilai sikap, guru menggunakan metode pengamatan. Untuk mengukur keterampilan digunakan teknik proyek, praktik, dan portofolio.

Sebagaimana telah dikemukakan pada paragraf terdahulu, diterbitkannya SMPBA tahun 2016 dimaksudkan sebagai pedoman bagi guru dalam mengembangkan RPP. Permasalahannya sejumlah guru bahasa Arab SMA maupun MA menghadapi kesulitan dalam memahami isi SMPBA, apalagi mengembangkannya ke dalam RPP dan mengimplementasikannya ke dalam pembelajaran. Hal itu dikemukakan oleh para guru bahasa Arab SMA/MA kepada penulis dalam kegiatan pembimbingan KPL (Kajian dan Praktik Lapangan) mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab di SMA dan MA Malang Raya tahun 2017-2019. Dalam kegiatan PLPG dan PPG (guru SMA) kelas Bahasa Arab di Universitas Negeri Malang juga didapatkan bahwa para peserta kebingungan memahami isi SMPBA dan mengembangkannya ke dalam RPP. Berdasarkan hasil telaah terhadap isi SMPBA ditemukan ketaksaan atau keambiguan. Tulisan ini dimaksudkan untuk memerikan ketaksaan yang ada dalam SMPBA. Paparan pada artikel ini diorganisasikan dalam dua sub bahasa: a) gambaran umum silabus bahasa Arab SMA/MA 2016 dan b) unsur ketaksaan dalam silabus bahasa Arab SMA/MA tahun 2016.

Metode

Pemerian ketaksaan silabus Mata Pelajaran Bahasa Arab Tahun 2016 untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena data yang dianalisis berupa informasi yang dipaparkan dalam bentuk naratif dan hasil analisisnya juga dipaparkan secara naratif-kualitatif pula. Data yang terkait dengan unsur-unsur ketaksaan ini bersumber dari Silabus Mata Pelajaran Bahasa Arab untuk SMA/MA tahun 2016 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagai penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti atau penulis sendiri (*human instrumen*). Teknik analisis data mengadopsi model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2014), yaitu pengumpulan data, reduksi data, penjelasan data, dan penyimpulan. Selain itu, dalam analisis data juga diperkuat dengan teknik analisis isi (*content analysis*) model Krippendorff (1980) yang meliputi observasi mentah, menentukan unit (unitisasi), menetapkan data yang dianalisis, *recording*, mereduksi data, membuat inferensi, analisis (menentukan katagori tindak tutur dan fungsi tuturan), dan validasi.

Pembahasan

Gambaran Umum Silabus Bahasa Arab SMA/MA 2016

Secara substantif, SMPBA ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian pertama berupa pendahuluan yang terdiri dari (a) rasional, (b) kompetensi lulusan, (c) kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Arab, (d) kerangka pengembangan kurikulum, (e) pembelajaran dan penilaian, dan (f) kontekstualisasi pembelajaran. Sementara itu, bagian kedua berisi Kompetensi Dasar (KD), Materi Pembelajaran, dan Kegiatan Pembelajaran untuk kelas X, kelas XI, dan kelas XII.

Bagian Pendahuluan

Pada butir rasional dikemukakan landasan penyusunan silabus, khususnya silabus untuk Mata Pelajaran Bahasa Arab tahun 2016. Perihal yang melandasinya adalah keberadaan karakteristik K13, posisi bahasa Arab dalam tantangan global, tujuan penyusunan silabus yaitu untuk lebih mudah dipahami dan dilaksanakan oleh guru, dan paparan tentang sifat silabus yang fleksibel, kontekstual, praktis dalam pengembangannya, dan bersifat akomodatif.

Pada butir kompetensi lulusan dikemukakan perihal yang terkait dengan *learning out come* atau capaian pembelajaran bahasa Arab. Capaian pembelajaran bahasa Arab di SMA/MA adalah

peserta didik mampu menggunakan bahasa Arab beragam fungsi sosial kebahasaan dan untuk berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dalam berbagai situasi dan topik dengan bahasa Arab yang sederhana. Sementara itu, butir kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Arab memuat kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dengan memperhatikan berbagai fungsi tuturan.

Pada butir kerangka pengembangan dikemukakan isi Kompetensi Inti (KI) dari KI 1 sampai KI 4 untuk masing-masing kelas dan ruang lingkup Bahasa Arab SMA/MA. Pada ruang lingkup ini dikemukakan topik-topik fungsional yang harus dikuasai oleh peserta didik, baik topik-topik fungsional untuk kelas X, XII, dan kelas XII. Untuk kelas X ada sembilan topik, untuk kelas XI ada 10 topik, dan untuk kelas XII ada tujuh topik.

Pada butir pembelajaran dikemukakan sistem pembelajaran bahasa yang dirujuk dari Richards & Rodgers yang meliputi tujuan pembelajaran (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), bentuk silabus, kegiatan pembelajaran, peranan pembelajaran, peranan pengajar (pendidik), dan peranan materi. Selain itu, dikemukakan pula pendekatan pembelajaran bahasa Arab di SMA/MA yaitu pendekatan saintifik dengan berbagai model pembelajarannya. Misalnya model pembelajaran *Discovery Learning*, *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan *Project Based Learning*.

Pada butir penilaian dikemukakan tentang sistem penilaian yang berbasis otentik dengan mengacu pada ranah atau domain penilaian dalam pembelajaran bahasa Ara. Ranah yang dimaksud meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Untuk penilaian keterampilan berbahasa mencakup keempat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan keterampilan menulis. Masing-masing keterampilan ini disertai rumusan indikator yang operasional dan terukur. Misalnya indikator keterampilan menyimak membedakan bunyi yang mirip, menentukan makna kalimat, merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak. Rumusan-rumusan indikator untuk keempat keterampilan ini sama dengan rumusan indikator dalam buku Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa Arab karya Moh. Ainin, Imam Asori, dan Moh. Tohir yang diterbitkan oleh Misykat Indonesia tahun 2006, tetapi sumber tersebut tidak disebut di dalam silabus.

Sementara itu, pada butir kontekstualisasi pembelajaran dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran memperhatikan konteks daerah, sekolah, dan konteks global. Dikemukakan pula, bahwa seiring dengan pendidikan abad 21, pemanfaatan teknologi informasi dan teknologi sebagai media dan sumber belajar menjadi penting. Termasuk di dalamnya pemanfaatan berbagai buku sumber sebagaimana yang direkomendasikan dalam Kurikulum 13.

Bagian Pokok

Sebagaimana dikemukakan, bahwa bagian kedua dari SMPBA berisikan rumusan KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran untuk kelas X, XI, dan XII beserta alokasi waktu perminggu. KD dalam SMPBA ini dikelompokkan menjadi dua ranah, yaitu ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Ranah pengetahuan teridentifikasi dengan nomor 3, sedangkan ranah keterampilan teridentifikasi dengan nomor 4. Untuk kelas X, ada ranah 3.1. sampai ranah 3.8 (3.7 ditulis dua kali). Demikian pula, ranah keterampilan juga terdiri atas 4.1 sampai 4.8 (4.7 ditulis dua kali). Untuk kelas XI, jumlah ranah pengetahuan dan keterampilan lebih banyak, yakni 3.1 sampai 3.10 dan 4.1 sampai 4.10. Sementara itu, pada kelas XII jumlah butir KD lebih sedikit, yakni 3.1 sampai 3.7 dan 4.1 sampai dengan 4.7. Rumusan KD pada SMPBA ini sama dengan rumusan KD pada dokumen yang lebih baru, yaitu Permendikbud RI No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah ataupun Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Permendikbud RI No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dari segi isi KD, terdapat perubahan isi KD kelas XI no. 3.10 dan 4.10. KD 3.10 yang semula berbunyi ‘Memahami fungsi sosial dan unsur kebahasaan dalam syair atau lagu bahasa Arab pendek dan sederhana’ menjadi ‘menyatakan kembali syair atau lagu bahasa Arab sangat singkat dan sederhana, dengan memahami fungsi sosial dan unsur kebahasaan’. Demikian halnya, KD 4.10 semula berbunyi ‘Menangkap makna terkait dengan fungsi sosial dan unsur kebahasaan dalam syair atau lagu Arab sangat sederhana’ diubah menjadi ‘menjelaskan syair atau lagu Arab sangat sederhana dengan memperhatikan fungsi sosial dan unsur kebahasaan’. Perubahan dimaksud menyangkut dua hal, yaitu: a) kata kerja, yang semula memahami dan menangkap makna menjadi menyatakan kembali dan menjelaskan dan b) kedua aspek yang ditekankan bergeser dari fungsi sosial ke isi syair/lagu Arab. Selain itu terdapat perubahan format, dari yang semula satu kolom menjadi dua kolom. Pada SMPBA, KD no. 3 dan 4 berada dalam satu kolom, tetapi pada dokumen yang baru diletakkan pada kolom kiri dan kanan. Isi dokumen Permendikbud RI no. 37 Tahun 2018 tidak ada perubahan isi maupun format KD Mapel bahasa Arab.

Ranah pengetahuan baik untuk kelas X, XI, dan XII menggunakan rumusan kata kerja yang seragam. Misalnya, untuk rumusan KD pada ranah pengetahuan baik kelas X, XI, dan XII menggunakan kata kerja: mendemonstrasikan, mengemukakan, menunjukkan, menggambarkan, membedakan, menyatakan kembali, dan menentukan. Keseragaman penggunaan kata kerja dalam rumusan KD keterampilan juga terjadi baik untuk kelas X, XI, dan XII. Misalnya menggunakan (tindak tutur), menjelaskan (jati diri), menggunakan (teks), menjelaskan teks, dan menjelaskan peribahasa.

Setiap rumusan kata kerja baik dalam KD pengetahuan dan keterampilan disertai dengan materi tuturan yang sifatnya fungsional. Misalnya dalam KD pengetahuan untuk kelas X berupa rumusan “mendemonstrasikan tindak tutur menyapa (salam, menanyakan keadaan), memperkenalkan diri (*ta’aruf*), mengucapkan terima kasih (*taqdim al-syukr*), meminta maaf (*al-isti’fa*), dan berpamitan (*wada’an*), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan pada teks interaksi interpersonal lisan dan tulis sesuai dengan konteks penggunaannya”. Sementara itu, dalam KD keterampilan untuk kelas X berupa rumusan “menggunakan tindak tutur menyapa (salam, menanyakan keadaan), memperkenalkan diri (*ta’aruf*), mengucapkan terima kasih (*taqdim al-syukr*), meminta maaf (*al-isti’fa*), dan berpamitan (*wada’an*), dengan memperhatikan fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai konteks. Dengan ungkapan lain, yang membedakan antara KD pengetahuan dan KD keterampilan adalah menggunakan kata kerja “mendemonstrasikan” dan “menggunakan”.

Unsur Ketaksaan dalam Silabus Bahasa Arab SMA/MA Tahun 2016

SMPBA SMA/MA tahun 2016 merupakan pembaharuan dari silabus atau kurikulum inti yang disusun pada tahun 2013. Silabus ini juga tampak sebagai koreksi terhadap kurikulum inti untuk Mata Pelajaran Bahasa Arab tahun 2013. Pada kurikulum inti Mata Pelajaran Bahasa Arab secara eksplisit mengandung ranah pengetahuan dan ranah keterampilan. Ranah pengetahuan mencakup tiga komponen bahasa Arab, yaitu perihal bunyi bahasa Arab, struktur, dan pengenalan kata, frase, dan kalimat. Ranah keterampilan berbahasa Arab mencakup empat keterampilan berbahasa Arab yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kurikulum inti Mata Pelajaran Bahasa Arab tahun 2013 (kurikulum inti lama) mengeksplicitkan komponen bahasa dan keempat keterampilan berbahasa Arab secara semibang. Berbeda dengan itu, silabus—yang merupakan jabaran dari kurikulum inti—lebih diorientasikan pada penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan dengan memperhatikan unsur-unsur fungsional. Ketiga keterampilan (selain berbicara) kurang tercermin dalam silabus. Dengan kata lain, silabus untuk Mata Pelajaran Bahasa Arab SMA/MA tahun 2016 ini dapat dikatakan sebagai hal baru karena tidak atau kurang bercermin pada kurikulum inti bahasa Arab yang lama (tahun 2013).

Upaya penyusunan silabus ini merupakan langkah positif untuk membantu dan memfasilitasi guru mengembangkan kurikulum ke dalam RPP dan mengefektifkan pembelajaran bahasa Arab secara fungsional. Permasalahannya adalah isi silabus ini membingungkan para guru bahasa Arab SMA/MA, bahkan penulis sendiri juga merasa kesulitan untuk menerjemahkan isi silabus ke dalam RPP, apalagi pengimplementasian ke dalam pembelajaran. Setelah dilakukan telaah terhadap isi silabus, ternyata ditemukan unsur ketaksaan atau kesamaran dalam silabus tersebut.

Ketaksaan atau kesamaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beragam arti. Kata taksa bisa berarti mempunyai makna lebih dari satu, bisa berarti kabur, bisa berarti meragukan. Ketaksaan atau kesamaran berarti ketidakjelasan atau kekaburan makna dari suatu tuturan atau kalimat. Menurut Kempson (1995), ketaksaan atau kesamaran bisa berupa ketidakpastian makna suatu butir leksikal atau frasa. Selanjutnya Kempson memberi contoh konstruksi kepemilikan, misalnya "John's book". Konstruksi frasa tersebut dapat digunakan untuk mendeskripsikan buku yang ditulis oleh John, buku yang dimilikinya, buku yang telah dibacanya, dan buku yang dibawanya ketika ia datang. Dalam konteks isi silabus ini, ketaksaan atau kesamaran berarti ketidakjelasan atau kekaburan makna dalam penarasian isi silabus. Ketaksaan atau kesamaran dalam silabus ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ketaksaan identitas dan ketaksaan isi.

Ketaksaan Identitas

Yang dimaksud dengan ketaksaan atau kesamaran identitas terkait dengan ketidakjelasan nama mata pelajaran. Terdapat dua nama yang digunakan sebagai identitas mata pelajaran, yaitu a) Bahasa dan Sastra Arab dan b) Bahasa Arab. Kedua nama ini secara semantik berada dalam satu medan makna, tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda. Mata Pelajaran Bahasa Arab lebih menekankan pada penguasaan kompetensi berbahasa Arab sebagai kompetensi utama. Kompetensi berbahasa Arab meliputi keempat keterampilan (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) atau menekankan pada penggunaan berbahasa Arab secara lisan maupun tulis. Apabila di dalamnya diselipkan materi kesastraan Arab, gaya bahasa Arab, atau peribahasa Arab, maka keberadaannya hanya sebagai kompetensi pendukung.

Sementara itu, Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Arab menekankan pada dua kompetensi secara seimbang yaitu kompetensi berbahasa Arab dan kompetensi kesastraan Arab. Pertanyaannya adalah apakah materi bahasa Arab di SMA/MA menyentuh kompetensi kesastraan Arab dan gaya bahasa Arab (*balagah*) secara seimbang. Apabila menyentuh keduanya, apakah materi kesastraan Arab dan gaya bahasa Arab disajikan secara seimbang dalam silabus bahasa Arab ini. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di SMA/MA, pembahasan materi kesastraan Arab (materi utama) tampaknya terlalu sulit untuk dipahami oleh peserta didik SMA/MA mengingat kemampuan awal bahasa Arab yang dimiliki oleh peserta didik masih belum memadai sebagai alat untuk memahami materi kesastraan Arab. Dalam pandangan Krashen, materi kesastraan Arab, termasuk gaya bahasa Arab (*balaghah*) bukanlah merupakan *input* yang dapat dipahami atau *comprehensible input*, karena keberadaan materi ini jauh di atas kemampuan awal (Suzan dan Selinker, 2008).

Selain disebut dengan dua nama tersebut, ditemukan juga sebutan Mata Pelajaran Pendidikan Bahasa Arab (bagian I, butir A, paragraf 5). Lebih dari itu, ketaksaan identitas tampak pada penyebutan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Perancis. Pada butir F (bagian Pendahuluan) paragraf kedua dikemukakan sebagai berikut "sejalan dengan karakteristik pendidikan abad 21 yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, **pembelajaran bahasa Indonesia** dalam kurikulum 2013 juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber belajar". Pertanyaannya adalah apakah penyebutan mata pelajaran bahasa Indonesia di sini karena salah kutip atau hasil *copy paste* dari Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Indonesia atau memang *by design*. Hal yang sama juga terjadi pada butir C (bagian Pendahuluan). Butir ini mengemukakan perihal kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Arab di SMA/MA, akan

tetapi pada butir C tersurat “kompetensi Bahasa Perancis peserta didik setelah belajar dari kelas X sampai XII”. Sementara itu, uraian isi kompetensi yang dimaksud terkait dengan kompetensi bahasa Arab, bukan bahasa Perancis.

Ketaksaan Isi

Selain ketaksaan identitas, ketaksaan atau kesamaran dalam silabus ini juga terjadi pada isi atau substansi. Ada lima masalah yang terkait dengan ketaksaan isi, yaitu inkonsistensi antarkomponen, rumusan KD, ranah kognitif-psikomotorik, keterampilan berbahasa (reseptif-produktif), dan ketaksaan makna.

Inkonsistensi antar Komponen

Ketaksaan dalam bentuk inkonsistensi isi antar komponen dalam silabus dimaksudkan sebagai ketidaksinkronan konseptual antara komponen yang satu dengan yang lain. Komponen yang dimaksud meliputi komponen pembelajaran, komponen penilaian, dan isi KD. Dalam silabus disebutkan, bahwa pembelajaran bahasa asing (termasuk bahasa Arab) mengacu pada gagasan Richards & Rodgers (1986) yang di antaranya meliputi (a) tujuan; mengajarkan komando praktis menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, (b) silabus, yakni silabus struktural dan daftar kata. Gagasan Richards dan Rodgers ini menjelaskan orientasi pembelajaran bahasa asing (termasuk bahasa Arab) mencakup keempat keterampilan berbahasa. Sementara itu, gagasan tentang silabus lebih mengisyaratkan silabus struktural.

Di manakah letak ketidaksinkronan yang menyebabkan ketaksaan isi silabus. Ketidaksinkronan terletak pada capaian pembelajaran yang terdapat dalam rumusan KD baik kelas X, XI, maupun kelas XII. Orientasi pembelajaran bahasa Asing (termasuk bahasa Arab) menurut Richards dan Rodgers meliputi keempat keterampilan berbahasa. Akan tetapi, orientasi pembelajaran bahasa Arab dalam silabus lebih menekankan pada penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasi lisan (keterampilan berbicara) dalam bentuk penggunaan tuturan fungsional. Artinya, isi KD dalam silabus kurang, bahkan tidak mencerminkan keterampilan berbahasa lainnya, misalnya membaca dan menulis.

Jenis silabus ini juga tidak sinkron dengan acuan yang digunakan. Menurut gagasan Richard dan Rodgers (1986) yang diacu dalam silabus ini, silabus pembelajaran bahasa asing (termasuk bahasa Arab) bertipe silabus struktural dan daftar kata. Tipe silabus dimaksud sama sekali tidak tercermin pada silabus ini. Silabus ini lebih mencerminkan silabus fungsional, karena rumusan KD di dalamnya menekankan pada pengoperasian fungsi-fungsi komunikasi dan disertai contoh-contoh ungkapan komunikatif pada kolom materi. Di sisi lain, aspek struktur yang diajarkan tidak tercantum secara eksplisit. Silabus ini juga sama sekali tidak menyajikan daftar kata.

Bagaimanahalnya dengan ketidaksinkronan yang terkait dengan penilaian. Komponen penilaian dalam silabus dijelaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran bahasa Arab mencakup empat kemahiran berbahasa Arab, yaitu **kemahiran menyimak, kemahiran berbicara, kemahiran membaca, dan kemahiran menulis**. Setiap kemahiran atau bisa disebut juga KD ini memiliki rumusan indikator yang terukur dan operasional. Indikator-indikator untuk setiap keterampilan atau kemahiran sebagai berikut:

Kompetensi menyimak meliputi: (a) melafalkan ulang kata yang diperdengarkan, (b) mengidentifikasi bunyi, (c) membedakan bunyi yang mirip, (d) menentukan makna kata melalui gambar, (e) menentukan makna kalimat melalui gambar, (f) merespon ujaran berupa kalimat melalui gerak, (g) memahami teks sederhana dalam bentuk dialog (menentukan fakta atau informasi tersurat), dan (h) memahami teks sederhana dalam bentuk narasi (menentukan fakta atau informasi tersurat, tersirat, dan menyimpulkan).

Kompetensi berbicara meliputi: (a) menggunakan bentuk ungkapan baku, (b) memperkenalkan diri, (c) menceritakan gambar tunggal, (d) menceritakan gambar berseri dengan

panduan pertanyaan, (e) menceritakan gambar berseri tanpa panduan, (f) mendeskripsikan objek (misalnya kelas atau peristiwa), dan (g) wawancara.

Kompetensi membaca meliputi: (a) membaca dengan lancar, cermat, dan tepat, (b) menentukan arti kosa kata dalam konteks kalimat tertentu, (c) menemukan fakta tersurat dalam teks, (d) menemukan makna tersirat dalam teks, (e) menemukan ide pokok dalam paragraf, (f) menemukan ide penunjang dalam paragraf, (g) menghubungkan ide-ide yang terdapat dalam bacaan, (h) menyimpulkan ide pokok bacaan, dan (i) mengomentari dan mengkritisi isi bacaan.

Kompetensi menulis meliputi: (a) mengurutkan kata menjadi kalimat, (b) menyusun kalimat berdasarkan gambar, (c) menyusun kalimat berdasarkan kosa kata, (d) mengurutkan kalimat menjadi paragraf, (e) mendeskripsikan objek atau gambar tunggal, (f) mendeskripsikan objek atau gambar tunggal, dan (g) menyusun paragraf berdasarkan pertanyaan.

Indikator-indikator yang mengukur kompetensi berbahasa Arab dalam silabus ini operasional dan terukur. Permasalahannya adalah apakah indikator-indikator yang seharusnya dijadikan sebagai acuan untuk mengukur kompetensi berbahasa Arab di SMA/MA juga tercermin dalam rumusan KD atau rumusan KD dijadikan acuan dalam merumuskan indikator penilaian. Berdasarkan telaah terhadap rumusan KD untuk kelas X, XI, dan XII dapat dikemukakan, bahwa penilaian kompetensi berbahasa Arab merupakan komponen yang terpisah dari isi KD. Kompetensi yang mencakup keempat keterampilan berbahasa Arab dengan indikator-indikatornya kurang tercermin dalam rumusan KD atau isi KD tidak dijadikan acuan dalam merancang kompetensi yang diukur atau dinilai. Kalau ada keterkaitan, maka keterkaitan itu mungkin ada pada keterampilan berbicara, mengingat isi KD itu sendiri lebih pada penggunaan bahasa Arab secara lisan dengan memperhatikan unsur-unsur fungsi tuturan.

Fenomena ketidaksinkronan ini sudah barang tentu bertentangan dengan prinsip penyusunan kurikulum atau KD atau penyusunan penilaian bertentangan dengan isi KD. Fakta ini menunjukkan, bahwa substansi silabus ini kurang memenuhi prinsip konsistensi dan prinsip sistematis. Prinsip konsistensi terkait dengan adanya hubungan yang konsisten (ajeg, taat asas) antara KD, indikator, materi pokok/pembelajaran, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian. Sementara itu, prinsip sistematis dimaknai bahwa komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi (Depdiknas, 2007).

Selain tidak memenuhi prinsip konsistensi dan sistematis, ketidaksinkronan indikator penilaian dengan rumusan KD tentu menyulitkan guru dalam mengembangkan alat penilaian pembelajaran. Indriana (2018) menemukan bahwa pemahaman para guru Bahasa Arab di MTs Kota Serang terhadap evaluasi secara umum maupun penilaian otentik sangat rendah. Analisis RPP yang disusun pada kegiatan Inti menunjukkan ada kesalahan dan kelemahan pengetahuan dalam penyusunan kegiatan pembelajaran.

Ketaksaan dalam Rumusan KD

Pada dasarnya K13 ini merupakan kelanjutan atau pengembangan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). KBK sebagai konsep kurikulum menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar *performansi tertentu*, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasa, 2003). Sebagai suatu kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan atau kompetensi peserta didik, maka substansi dalam komponen-komponenya juga menggambarkan kompetensi yang di antaranya tercermin dalam rumusan KD. KD merupakan pernyataan minimal tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subaspek matapelajaran tertentu (Depdiknas, 2002).

KD merupakan rumusan kompetensi yang masih umum dan menyeluruh. Rumusan kompetensi dalam KD dijabarkan ke dalam indikator pencapaian kompetensi (IPK) yang aplikatif, operasional, dan terukur. Oleh karena itu, rumusan KD harus dapat dijabarkan ke dalam IPK.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, KD biasanya menggambarkan rumusan kompetensi setiap komponen dan keterampilan berbahasa Arab (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Boleh jadi pada setiap keterampilan terdapat satu KD atau lebih tergantung ruang lingkup kompetensi yang dirancang.

Terdapat empat macam kompetensi yang menjadi target capaian pembelajaran, yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan. Pada silabus, kompetensi pengetahuan ditandai dengan nomor 3, sedangkan kompetensi keterampilan ditandai dengan nomor 4. Pada Permendikbud nomor 24 tahun 2016 dan Permendikbud Nomor 37 tahun 2018, kompetensi pengetahuan selain ditandai dengan nomor 3 juga diletakkan pada kolom sebelah kiri. Sebaliknya, kompetensi keterampilan ditandai dengan nomor 4 dan diletakkan di kolom kanan.

Di manakah letak ketaksaan rumusan KD pada SMPBA? Paling tidak ditemukan tiga kategori ketaksaan rumusan KD, yaitu: a) ketaksaan kategori ranah kognitif-psikomotorik, b) ketaksaan kategori ranah keterampilan berbahasa (reseptif-produktif), dan c) ketaksaan makna dan lainnya.

Ketaksaan Kategori Ranah Kognitif-Psikomotorik

Jika dikaitkan dengan klasifikasi ranah kompetensi belajar versi Bloom, Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan pada rumusan KI-KD dapat disejajarkan atau dianalogikan dengan kompetensi kognitif dan psikomotorik. Dalam hal ini ditemukan rumusan-rumusan KD yang mengandung ketaksaan. Pada kolom kiri (kompetensi pengetahuan) ditemukan penggunaan kata kerja ‘mendemonstrasikan’ pada frasa mendemonstrasikan tindak tutur. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *online* dikemukakan bahwa kata mendemonstrasikan berasal dari kata demonstrasi yang antara lain bermakna ‘peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Selanjutnya dijelaskan bahwa mendemonstrasikan bermakna ‘mempertunjukkan, mempertontonkan, memperagakan’, misalnya “Dia mendemonstrasikan cara menggunakan alat pertanian modern” (Kemendikbud, 2016). Dengan demikian, kata kerja mendemonstrasikan lebih mengacu kepada kompetensi keterampilan daripada kompetensi pengetahuan. Di dalam taksonomi Bloom yang direvisi, kata mendemonstrasikan juga termasuk kata kerja operasional pada ranah psikomotorik (Anderson dan Krathwohl, 2001).

Berbalikan dengan itu, pada kolom kanan (kompetensi keterampilan), banyak digunakan kata kerja ‘menjelaskan’. Pada kelas X misalnya terdapat rumusan KD ‘menjelaskan jati diri’ (4.2), ‘menjelaskan teks sederhana’ (4.5) dan (4.7), dan ‘menjelaskan peribahasa’ (4.8). Pada kelas XI dan XII juga ditemukan rumusan KD serupa dengan menggunakan kata kerja menjelaskan. Dalam taksonomi Anderson-Krathwohl yang lazim disebut taksonomi Bloom yang direvisi, kata ‘menjelaskan’ termasuk ranah kognitif level memahami (Anderson dan Krathwohl, 2001).

Ketaksaan kategori ranah kognitif-psikomotorik ini jelas membingungkan para dalam memahami silabus dimaksud dan dalam menerjemahkannya ke dalam RPP. Ainin (2019) menemukan kesalahan penyusunan RPP matapelajaran bahasa Arab di SMA/MA, antara lain ambiguitas dalam penempatan ranah (domain). Sebagai contoh guru menurunkan KD ranah kognitif ke dalam IPK ranah psikomotor/keterampilan atau sebaliknya. KD “memahami hakikat bunyi huruf, kata, frasa, dan kalimat bahasa Arab yang berkaitan dengan tema, dll” merupakan KD ranah kognitif. KD tersebut tidak semestinya diturunkan ke dalam IPK ranah keterampilan bahasa..

Ketaksaan Kategori Ranah Keterampilan Berbahasa (Reseptif-Produktif)

Sebagaimana telah dikemukakan, terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan tersebut juga dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif mencakup keterampilan menyimak dan membaca, adapun keterampilan produktif mencakup berbicara dan

menulis. Selain itu, keterampilan berbahasa dapat diklasifikasi menjadi keterampilan lisan yang mencakup menyimak-berbicara dan keterampilan tulis mencakup membaca-menulis.

Dari sudut pandang ini, kompetensi pengetahuan (yang ditandai dengan nomor 3) tampaknya dimaksudkan sebagai keterampilan reseptif. Sebaliknya, kompetensi keterampilan (yang ditandai dengan nomor 4) dimaksudkan sebagai keterampilan produktif. Dalam hal ini pun ditemukan ketaksaan pada sejumlah rumusan KD. Pada kelas sepuluh misalnya, terdapat minimal lima rumusan KD ‘mengemukakan tindak tutur .. pada teks interaksi transaksional lisan dan tulis ...’. Kata kerja ‘mengemukakan’ dalam pelajaran bahasa lebih dekat dengan keterampilan produktif. Dalam hal ini, kata kerja mengemukakan lebih tepat diganti dengan menemukan atau mengidentifikasi, terlebih lagi pada bagian rumusan KD dimaksud terdapat frasa ‘pada teks interaksi transaksional lisan dan tulis’. Menemukan atau mengidentifikasi tindak tutur pada teks lisan atau tulis merupakan kompetensi reseptif.

Berbalikan dengan itu, pada kelompok kompetensi keterampilan terdapat rumusan KD 4.5 kelas XII yang berbunyi ‘menemukan informasi dalam teks iklan’. Menemukan informasi dalam teks merupakan kompetensi reseptif. Karena itu lebih tepat diletakkan pada kolom kiri atau ditandai dengan nomor tiga. Rumusan KD 4.10 kelas XI yang berbunyi ‘menangkap makna dalam syair’ juga lebih tepat sebagai kompetensi reseptif dari pada produktif.

Ketaksaan Makna dan lainnya

Ketaksaan yang dimaksud pada poin ini adalah ketaksaan makna kata kerja operasional yang digunakan ataupun ketaksaan yang tidak berhubungan dengan ranah kognitif-psikomotor dan kategori keterampilan reseptif-produktif. Pada SMPBA ditemukan sejumlah rumusan KD yang tidak jelas maksudnya, khususnya KD dengan kata ‘menggunakan’. Hampir semua KD pada kelas XI yang bernomor 4 (KD keterampilan) menggunakan kata menggunakan, misalnya ‘Menggunakan teks sederhana terkait nama hari (*asma’ al-ayyam*), bulan (*syuhur hijriyyah/miladiyyah*), nama waktu dalam hari (*shabah, nahar, masa’, lail*), jam (*sa’ah*), tanggal (*tarikh*)..’ (KD 4.3). Rumusan KD tersebut memunculkan pertanyaan digunakan untuk apa teks sederhana yang dimaksudkan dalam KD itu? KD tersebut menjadi lebih jelas jika kata menggunakan diganti dengan kata menuturkan, menyalin, menulis, atau menyusun. Kata kerja ‘memproduksi’ juga dapat digunakan untuk menggantikannya, sebagaimana terdapat pada KD 4.8 kelas XI.

Dalam konteks pelajaran bahasa—termasuk bahasa Arab—kompetensi pengetahuan berhubungan dengan komponen bahasa (kosakata, bunyi, struktur). Sebaliknya kompetensi keterampilan berhubungan dengan keterampilan bahasa. Berkaitan dengan komponen bahasa, tidak ditemukan adanya rumusan KD yang menargetkan penguasaan komponen bahasa. Terdapat beberapa rumusan KD yang secara eksplisit dikaitkan dengan istilah kebahasaan, misalnya pada kelas XI: ‘.. tindakan/kejadian yang dilakukan/terjadi di waktu lampau (*mādhi*) ..’ (3.5 dan 4.5) ataupun ‘.. tindakan/kejadian yang sedang dilakukan/terjadi (*mudhāri*) ..’ (3.6 dan 4.6). Kata *mādhi*, *mudhāri*, dan sejenisnya merupakan istilah-istilah tatabahasa Arab. Meskipun demikian, rumusan KD dimaksud tidaklah rumusan KD pengetahuan, karena inti kompetensinya pada tindak tutur, bukan pada *mādhi* atau *mudhāri*.

Rumusan KD dengan makna yang taksa tersebut dapat menyebabkan kekurangjelasan rumusan IPK yang dibuat oleh guru. Kekurangjelasan rumusan IPK tercermin pada pilihan kata kerja yang tidak operasional atau kata kerja yang digunakan lebih menggambarkan proses daripada hasil belajar (kompetensi). Ainin (2019) memberikan contoh kesalahan penggunaan kata kerja dalam rumusan IPK, misalnya menjawab pertanyaan tentang teks dengan judul tertentu, mengetahui kedudukan suatu kata, atau mengidentifikasi kata-kata sulit dalam teks. Kata kerja ‘menjawab pertanyaan’ dalam pelajaran membaca tidak mencerminkan kompetensi yang spesifik. Apakah ‘menjawab pertanyaan’ itu maksudnya menemukan ide pokok, menyimpulkan, atautkah menjelaskan kembali? Kata kerja ‘mengetahui’ juga tidak operasional. Dalam konteks

pembelajaran gramatika bahasa Arab, rumusan IPK ‘mengetahui kedudukan suatu kata’ bisa lebih dioperasionalkan menjadi menyebutkan kedudukan suatu kata atau meng-*i’rab* suatu kata. Rumusan IPK ‘mengidentifikasi kata-kata sulit dalam teks’ lebih mengarah kepada kegiatan proses pembelajaran dari pada target kompetensi. Hal itu berbeda dengan penggunaan kata mengidentifikasi pada ‘mengidentifikasi makna suatu kata berdasarkan konteks kalimat’. Yang terakhir ini merupakan rumusan kompetensi yang ditargetkan untuk dicapai siswa.

Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat dirumuskan beberapa simpulan. *Pertama*, silabus matapelajaran Bahasa dan Sastra Arab untuk SMA dan MA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta pada tahun 2016 mengandung ketaksaan identitas dan ketaksaan isi. *Kedua*, ketaksaan identitas, yaitu kesamaran identitas sebagai akibat dari inkonsistensi penyebutan nama matapelajaran dan kutipan-kutipan yang tidak cermat. *Ketiga*, ketaksaan isi mencakup inkonsistensi antarkomponen, ketaksaan rumusan KD, ketaksaan ranah kognitif-psikomotorik, ketaksaan keterampilan berbahasa (reseptif-produktif, dan ketaksaan makna. Substansi silabus yang seharusnya memfasilitasi guru untuk mengimplementasikan pembelajaran bahasa Arab baik pada tataran perencanaan, pembelajaran, dan evaluasi justru membuat mereka merasa semakin dipersulit dan dibuat bingung. Hal ini tidak akan terjadi manakala substansi silabus yang dikembangkan memperhatikan prinsip relevansi, konsistensi, dan prinsip ilmiah sesuai dengan prespektif pedagogis dan linguistik.[]

Daftar Rujukan

- Abidah, Zakiyah. 2018. “Idarah Ta’lim al-Lughah al-Arabiyah ala Asas Manhaj 2013: Dirasah Halat Muta’addidah fi al-Madrasah al-Ibtidaiyyah al-Islamiyyah (al-Hukumiyyah)”, *Jurnal Arabia*, Vol. 10, No. 1.
- Ainin, Moh. 2019. “Kesalahan dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah/Madrasah”, *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab V*, Malang.
- Albantani, Azkia Muharom. 2015. “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah”, *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 2, No. 2.
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. 2001. *Muraja’at li Tashnif Bloom li-l Ahdaf at-Ta’limiyyah*. Kairo: Maktabah al-Anglo Mesir.
- Bahrudin, Uril. 2011. *Maharat at-Ta’lim nahwa I’dad Mudarrisi al-Lughah al-Arabiyyah al-Kafi’*. Malang: Jami’ah Maulana Malik Ibrahim al-Islamiyyah al-Hukumiyyah bi Malang.
- Cooper, James, M. 1977. *The Teacher as Decision Maker. Classroom Teaching skills: A Handbook*. Massachusetts: D.C. Heath and Company.
- Darmadi, Hamid. 2015. “Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional”, *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2.
- Daud, Afrianto., & Heri Gunawan. 2018. “The Implementation of 2013 Curriculum in English Teaching: Stories from Rural Areas”, *English Language Teaching Educational Journal (ELTEJ)*, Vol. 1, No. 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2001. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Model Pengembangan Silabus Mata Pelajaran*. Jakarta: Pusat Kurikulum.

Arabi : Journal of Arabic Studies

- Ekawati, Yulia Nur. 2017. "English Teachers' Problems In Applying The 2013 Curriculum", *English Review: Journal of English Education*, Vol. 6, No. 1.
- Ernawati., & Rini Safitri. 2017. "Analisis Kesulitan Guru dalam Merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fisika Berdasarkan Kurikulum 2013 di Kota Banda Aceh", *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, Vol. 5, No. 2.
- Gass, Susan M., & Larry Selinker. 2008. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. Ta'rib Majid Al-Hamd. Riyadh: Maktabah Al-mulk Fahd Al-Wathoniyah.
- Hidayat, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Indriana, Dina. 2018. "Evaluasi Pembelajaran dan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Bahasa Arab", *Al-Ittihad*, Vol. 10, No. 2.
- Kemendikbud. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (online): (www.kbbi.web.id/demonstrasi). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kempson, Ruth M. 1995. *Semantic Theory*. Terjemahan oleh Abdul Wahab. Surabaya: Airlangga University Press.
- Keputusan Menteri Agama RI No. 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Matapelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.
- Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis An Intruduction to Its Methodology*. London: Sage Publication.
- Miles, Matthew B., & A. Michael Huberman., Johny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis*. Edition 3. London: SAGE Publication, Inc.
- Mulyasa, E. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugrawati, Jepri. 2016. "Taqwim Tathbiq Manhaj 2013 fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah fi al-Madaris al-Ibtidaiyyah al-Islamiyyah bi Ponorogo", *Cendekia*, Vol. 14, No. 1.
- Nurman, Muhammad. 2017. "Implementasi *Authentic Assessment* Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Swasta di Kecamatan Selong Kabupaten Lombok Timur (Studi Kasus di Ma Mu'alimin NW Pancor)", *el-Tsaqâfah*, Vol. XVI, No. 2.
- Permendikbud RI No. 24 Tahun 2016 tentang *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diundangkan di Jakarta pada tanggal 29 Juni 2016, Lembaran Negara RI Tahun 2016 Nomor 971.
- Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018 tentang *Perubahan atas Permendikbud RI No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Riana, I Gede Arnawa., A. A. Gede Agung., & Desak Putu Parmiti. 2016. "Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk Implementasi Kurikulum 2013 di SD Negeri 3 Banjar Jawa Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2015/2016", *e-Journal Edutech*, Vol. 5, No. 2.
- Richards, J.C., & T.S. Rodgers. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sunaiyah, Salma. 2018. "Problematika dan Solusi Implementasi Kurikulum 2013 Bagi Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah", *Jurnal Tribakti*, Vol. 29, No. 2.
- Zukhaira. 2016. "Penyusunan Rencana Pembelajaran Bahasa Arab Berdasarkan Kurikulum 2013 Bagi Guru-Guru Bahasa Arab Madrasah Tsanawiyah Se-Kabupaten Kebumen", *Rekayasa*, Vol. 14, No. 1.